

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia akibat terganggunya sekresi insulin, fungsi insulin, atau kombinasi keduanya. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit tidak menular, di mana penderita tidak dapat mengatur kadar gula darahnya secara mandiri. (Septianingtyas et al., 2022). DM beserta komplikasinya menyumbang 4% dari total angka kematian global. Di Indonesia, penyakit ini dan komplikasinya menyebabkan 3% dari total angka kematian di tingkat nasional. (Nababan et al., 2020).

Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, secara global terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun yang menderita DM, di mana 3 dari 4 orang di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, terdapat 541 juta orang dewasa yang mengalami Toleransi Glukosa Terganggu (*Impaired Glucose Tolerance/IGT*). Sekitar 90% kasus DM terjadi di hampir setiap negara, dengan mayoritas kasus termasuk dalam kategori DM tipe 2. Wilayah Asia Tenggara menempati posisi kedua dalam jumlah penderita diabetes, dengan total 90 juta orang, setelah wilayah Pasifik Barat yang memiliki 206 juta penderita. Posisi ketiga ditempati oleh wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, dengan jumlah penderita diabetes mencapai 73 juta orang. (Lasmawati et al., 2023). DM tipe 2 di Indonesia menempati peringkat

ketujuh dunia setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Meksiko. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah penderita DM di Indonesia akan meningkat menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. (Septianingtyas et al., 2022). Pada tahun 2018, sebanyak 2,6% penduduk Indonesia menderita DM. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 2,4%, yang setara dengan 12.525 kasus. Di wilayah perkotaan, kejadian DM mencapai 1,9% pada tahun yang sama. Kota Yogyakarta mencatat prevalensi DM sebesar 4,79%, setara dengan sekitar 15.540 jiwa, dengan 7,11% atau sekitar 11.046 orang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yang ditetapkan. Pada tahun 2021, sekitar 10.635 penderita DM, atau 80,5% dari target, diproyeksikan akan menerima pelayanan kesehatan sesuai standar internasional. Namun, pada tahun 2022, jumlah penderita DM di Kota Yogyakarta meningkat menjadi 15.588 jiwa (Wahyuni BR et al., 2023).

Peningkatan prevalensi DM sangat erat kaitannya dengan pola makan dan gaya hidup yang kurang sehat, khususnya dalam hal aktivitas fisik. Kebiasaan mengonsumsi makanan tidak sehat dan minimnya aktivitas fisik memberikan kontribusi signifikan terhadap tingginya angka kejadian DM. Makanan cepat saji telah menjadi bagian dari gaya hidup modern karena kepraktisannya. Namun, makanan ini umumnya mengandung kadar gula, lemak, garam, serta bahan tambahan seperti pewarna, penambah rasa, dan pemanis buatan, yang dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan (Wahyuni et al., 2023).

Penatalaksanaan DM mencakup terapi gizi medis, yang berfokus pada pengaturan kebutuhan kalori dan zat gizi sesuai kebutuhan individu, serta pola makan terstruktur berdasarkan prinsip "3J" (jumlah, jenis, dan jadwal). Kepatuhan terhadap pola makan yang dianjurkan dapat membantu penderita DM mengontrol kadar glukosa darah secara efektif. Kriteria kualitas makanan turut berperan dalam mengevaluasi asupan gizi penderita DM, meliputi energi, karbohidrat, lemak, protein, dan serat. Konsumsi makanan sehat sangat penting untuk menjaga keseimbangan metabolisme tubuh, seperti metabolisme glukosa dan lipid. Efek positif makanan berkualitas tinggi terhadap pengendalian DM sebanding dengan tingkat kepatuhan penderita terhadap pola makan sehat yang telah ditentukan (Wahyuni et al., 2023).

DM tidak dikelola dengan baik, berbagai komplikasi kronis dapat muncul, baik berupa mikroangiopati maupun makroangiopati. Komplikasi kronis ini berakar pada pertumbuhan sel yang tidak normal atau kematian sel, yang terutama terjadi pada endotel pembuluh darah, sel otot polos pembuluh darah, dan sel mesangial ginjal. Perubahan pada sel-sel tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya, sehingga memicu komplikasi vaskular pada penderita DM. Pemeriksaan rutin kadar gula darah sangat penting untuk mencegah DM dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi. Deteksi dini dan pengelolaan yang tepat dapat membantu meminimalkan dampak komplikasi kronis pada penderita DM (Septianingtyas et al., 2022).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada penderita DM adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah. Pankreas menghasilkan insulin dalam jumlah kecil sepanjang hari untuk membantu tubuh mengatur kadar glukosa darah. Pada penderita DM, insulin tidak tersedia dalam tubuh, baik karena pankreas tidak mampu memproduksi insulin maupun akibat resistensi insulin. Kondisi ini menyebabkan tubuh tidak dapat memanfaatkan glukosa sebagai sumber energi, sehingga glukosa menumpuk dalam darah dan menyebabkan hiperglikemia. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat membahayakan tubuh dan meningkatkan risiko komplikasi serius (Maghfuri, 2016).

Rumah sakit Bethesda Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit swasta di daerah Yogyakarta mayoritas pasien memiliki DM, dengan termasuk 10 besar penyakit yang sering muncul. Berdasarkan uraian di atas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan dengan Diabetes Melitus di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pasien DM dengan ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah di Rumah Sakit Swasta daerah Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan pada DM di Rumah Sakit Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pasien DM di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada DM di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pasien DM di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah keilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan untuk penulis dan pembaca khususnya membahas tentang DM.

2. Secara praktis

a. Bagi Stikes Bethesda YAKKUM

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Institusi adalah sebagai referensi bagi institusi untuk pengembangan ilmu mengenai asuhan keperawatan dengan pasien diabetes melitus

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bagi rumah sakit, adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan pada pasien khususnya yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa serta melakukan pencegahan terhadap pasien yang beresiko diabetes melitus

c. Bagi pasien dan keluarga

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Pasien dan keluarga adalah sebagai sumber pengetahuan agar pasien dapat mengetahui gambaran umum mengenai diabetes melitus sehingga pasien mendapatkan perhatian yang tepat dalam keluaraganya.

d. Manfaat Bagi penulis

Diharapkan penulis mampu memberikan gambaran dalam mengelola kasus pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah.